

Seni Sebagai Pembebasan Perempuan

TEMPO/NIRFAN RIFKI

JAKARTA — Dari perspektif sejarah, istilah seni rupa merupakan terminologi baru yang dipinjam Indonesia dari luar. Pengenalan ini baru melalui pendidikan. Kendati demikian, elemen-elemen di dalamnya sudah dilakukan dalam masyarakat tradisi, melalui berbagai produk kesenian, seperti kain, patung, dan kerajinan tangan lainnya. Tapi produk ini masih berupa hasil kesepakatan kolektif. Seni belum muncul sebagai ekspresi individu. Terutama bagi perempuan.

Belum munculnya seni sebagai ekspresi individu ini menurut Dolorosa Sinaga karena perempuan tak banyak yang tertarik. Sedikitnya minat ini dikarenakan perempuan sudah terfiksasi dengan semacam konsepsi bahwa seni adalah kebebasan yang bisa dikejar ke mana pun dan karakter ini tak layak dilakukan perempuan.

"Ada konstruksi kultural yang menghalangi perempuan untuk menyukai seni," kata Dolorosa. Dengan kata lain, perempuan sebenarnya sejak dulu sudah memahami bahwa seni, tak hanya seni rupa, adalah sebuah pembebasan. "Jadi tinggal bagaimana sekarang perempuan mampu menggunakan seni sebagai pembebasan untuk perubahan relasi dan struktural," ujar pematung tersebut.

Pendapat Dolorosa ini disampaikan dalam sebuah dialog publik bertema "Seni Sebagai Pembebasan Perempuan" di Galeri Cipta II Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Sabtu (19/4). Selain Dolorosa yang paling bernas menyampaikan pemikirannya, tampil Anang Hermansyah, penyanyi dan penulis lagu yang didaulat sebagai pembicara karena sering menuliskan lagu untuk istrinya, Krisdayanti.

Masing-masing bidang seni dibahas di sini. Untuk sastra ditampilkan Putu Oka Sukanta, teater diwakili Ratna Sarumpaet, dan pembahasan budaya populer oleh Dwi Rahayu. Dari masing-masing bidang itu, hanya Dolorosa dan Dwi Rahayu yang menarik pembahasannya. Putu lebih banyak membahas seni sebagai pembebasan bagi manusia secara umum dan Ratna lebih banyak menceritakan pengalaman pribadinya di dunia teater.

Sebagai budaya populer, Dwi melihat wilayah ini sebagai bidang yang paling banyak menempatkan perempuan sebagai konsumen utama produk-produknya, misalnya sinetron di televisi. Kepentingan komersil di industri ini sering merepresentasikan perempuan secara seragam.

Peran protagonis selalu jatuh pada perempuan yang sabar dan pas-



Anang Hermansyah (tengah) dan Dwi Rahayu (kanan).

rah menghadapi cobaan. Biasanya cobaan itu berupa pasangan yang berselingkuh atau perempuan karir yang masih menjunjung tinggi suami sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan. Sementara itu, tokoh perempuan antagonis direpresentasikan sebagai perempuan ambisius, dominan, pendendam, atau lebih memilih karier ketimbang keutuhan rumah tangganya.

Situasi ini bisa diubah dengan cara membangun kemampuan kritis

dalam menilai sebuah budaya, terutama untuk perempuan. Pengasahan kemampuan ini bisa dilakukan oleh para aktivis perempuan untuk menyebarkan gagasan, bahkan dengan menggunakan budaya populer tersebut. Masih banyak kecurigaan yang tumbuh bahwa budaya populer hanya mengekalkan gagasan dominan budaya patriarki. Padahal, budaya ini bisa menjadi medium yang potensial untuk penyebaran gagasan. ● f dewi ria utari